

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Untuk
Meningkatkan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV
SD Negeri 004 Lima Puluh**

Yola Eka Putri¹, Damanhuri Daud², Jesi Alexander Alim³,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract

The research is shaped Research Action (PTK). Level of critical thinking ability of students to science subjects still low. This is seen in the learning process of students' critical thinking skills, which is now working on worksheets or student evaluations have not been able to bring their own ideas. To improve critical thinking of science subjects skills at SDN 004 Lima Puluh, fourth grade be applied modeling Think Pair Share Cooperative Learning. This research was conducted in the on March 4, 2011 until March 20, 2011. The Subjects in this research is in fourth grade and the samples are 25 students. That will be the source data to take the data it used the observation activities of teacher and students, and student's ability in critical thinking of science subject. The highest average student's ability in critical thinking of science subject in first cycle it's only get 60%, highest and lowest is 8%. While in the second highest cycle is 88% and the lowest is 48%. From the first and second cycle it. Can be seen that the implementation of cooperative learning model think pair share. Can improve students ability in critical thinking of science subject, it can be concluded that the hypothesis of this research that if the model is applied Think Pair Share Cooperative learning can enhance students' critical thinking skills of science at fourth grade students of SDN 004 Lima Puluh Pekanbaru.

Keyword : Model Cooperative Learning Think Pair Share, Critical Thinking of Sains.

PENDAHULUAN

IPA merupakan bagian dari kehidupan kita dan kehidupan kita merupakan bagian dari pembelajaran IPA. Maka dari itu pendidikan sains diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar (Depdiknas 2004: 21) disebutkan bahwa standar kompetensi IPA SD yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan IPA sebagai ilmu, melainkan penguasaan akan kecakapan IPA yang diperlukan untuk dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan.

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, NIM 0805165272, e-mail eputyola@yahoo.com.

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail damanhuridaud@rocketmail.com.jesialexa@yahoo.com.

³ Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru wali kelas IV SDN 004 Lima Puluh Pekanbaru, diperoleh informasi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa untuk mata pelajaran IPA tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sehari-hari di kelas IV SDN 004 Lima Puluh Pekanbaru yang berjumlah 25 orang, hanya 6 orang (25 %) siswa yang mampu menerapkan indikator berpikir kritis saat kegiatan pembelajaran.

Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran IPA sebenarnya sudah lama dilakukan. Tetapi keluhan tentang kesulitan belajar masih sering terdengar. Kesulitan belajar tersebut timbul bukan semata-mata bersumber dari diri siswa, tetapi bisa juga bersumber dari luar diri siswa, misalnya cara penyajian pembelajaran yang dilakukan oleh guru, materi pembelajaran sains yang sulit sehingga tidak tercapainya hasil yang baik akibat tingkat berpikir dan penalaran siswa masih rendah. Oleh sebab itu perlu dicarikan alternatif model pembelajaran yang akan diterapkan yang dapat memperbaiki pembelajaran IPA tersebut baik itu dari segi berfikir siswa hingga hasil belajarnya. Salah satu alternatif yakni model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)*, yang memberi kesempatan kepada siswa bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok. Dalam hal ini optimalisasi partisipasi siswa dapat terlihat sehingga muncul jawaban-jawaban secara spontan yang bisa memberika kontribusi pada kelompok yang sedang dihadapinya. Sehingga disini guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator.

Menurut Ibrahim (2000: 25) pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe pendekatan, salah satunya adalah *Think-Pair-Share (TPS)*. TPS adalah teknik pembelajaran, berfikir-berpasangan-berbagi. Dalam kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin. Dengan kelompok kecil ini diharapkan siswa lebih aktif untuk menyelesaikan tugas dan semua anggota akan merasa terlibat didalamnya dan dapat mengemukakan ide masing-masing sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kemudian hasil belajarnya

Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPA karena model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar bagi guru merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya, terutama dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

METODE PENELITIAN

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa dengan materi perubahan lingkungan. Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas IV. Penelitian ini berlokasi di SD Negeri SDN 004 Lima Puluh Pekanbaru Provinsi Riau, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan bulan Maret 2011.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dalam penelitian ini dilakukan 4 tahap yaitu: Menetapkan kelas sebagai tempat penelitian yaitu kelas IV SDN 004 Lima Puluh Pekanbaru. Menetapkan jadwal penelitian yaitu semester genap tahun ajaran 2010/2011. Menetapkan materi yang akan di jadikan bahan penelitian yaitu perubahan lingkungan dengan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Menetapkan jumlah siklus yaitu dua siklus. Adapun penelitian ini berdasarkan observasi dan tes, adapun observasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru di dalam kelas. Sedangkan tes yang dilakukan guru berupa ulangan harian dalam bentuk objektif untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan anak terhadap materi yang telah diajarkan.

Teknik Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes, lembaran observasi, dan wawancara. Tes dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Observasi aktifitas siswa dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembaran observasi yang mengacu pada pemberian tugas.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui lembaran pengamatan maupun tes hasil belajar sains siswa kemudian dianalisis.

Teknik Analisis Data Aktivitas Siswa dan Guru

Analisis tentang aktivitas siswa dan guru didasarkan dari hasil lembar observasi selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

Tekhnik Analisis Data Tes Hasil Belajar Berpikir Kritis

Memperoleh data yang didasarkan hasil penilaian secara obyektif, maka diperlukan sistem penskoran. Menurut Purwanto (2004: 28), nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya persentase penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran (materi kurikulum) yang telah diajarkan.

Rumus penilaiannya adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 R = Skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum ideal yang bersangkutan
 100 = Bilangan tetap atau konstanta

Berorientasi pada rumus penilaian diatas, NP (nilai persen yang dicari) penulis anggap sebagai nilai akhir siswa. Untuk melihat keberhasilan tindakan yang telah dilakukan adalah dengan membandingkan hasil belajar siklus pertama dengan siklus dua. Dengan bagusnya hasil belajar pada siklus dua dibanding siklus satu, artinya kemampuan berpikir kritis siswa juga sudah meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 004 Lima Puluh tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Pada siklus I pokok bahasan perubahan lingkungan (pengaruh angin dan hujan), meliputi 3 kali pertemuan termasuk ulangan harian. Dan pada siklus II pokok bahasan perubahan lingkungan (pengaruh matahari dan gelombang laut), meliputi 3 kali pertemuan termasuk ulangan harian. Dalam satu minggu, waktu yang diperlukan untuk setiap kali pertemuan adalah 2 x 35 menit. Untuk hari senin jam ke 3 dan 4, dan untuk hari jumat jam ke 1 dan 2.

Pelaksanaan Penelitian

Think-Pair-Share (TPS) adalah teknik pembelajaran, berfikir, berpasangan dan berbagi. Dalam kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin. Dengan kelompok kecil ini diharapkan siswa lebih aktif untuk menyelesaikan tugas dan semua anggota akan merasa terlibat didalamnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) dilakukan dengan 3 tahapan. Setelah guru selesai menyajikan materi pelajaran siswa telah membaca suatu tugas, kemudian guru meminta siswa untuk melakukan tahap berpikir kritis. Tahap 1: *Thinking* (berfikir) yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.



Tahap 2: *Pairing* yaitu guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide, setelah siswa berpasangan kemudian mereka dijadikan kelompok berempat atau berlima sehingga berbagai pertanyaan dan ide masing-masing dapat dipikirkan secara bersama. Dimana disini mereka bekerja berdasarkan petunjuk LKS, jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk mendiskusikan hasil belajar tersebut.



Tahap 3: Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan atau perwakilan kelompok untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pada setiap perwakilan kelompok dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat dari perwakilan yang mendapat kesempatan untuk melaporkan.



Disinilah siswa akan tampil berpikir kritis. Saat salah satu teman dari kelompok lain yang membacakan hasil percobaannya hanya beberapa siswa yang memberikan kritis dan sanggahan mengenai hasil dari percobaan yang dilakukan. Sehingga terjadilah keributan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, siswa sangat bersemangat. Namun, pada siklus I kegiatan siswa kurang terarah dan terjadi keributan dikelas disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan percobaan serta siswa belum memahami bagaimana menemukan sendiri suatu masalah yang ingin dipecahkan, sehingga siswa masih banyak yang bertanya kepada guru. Sedangkan pada siklus II siswa sudah tidak canggung lagi untuk memberikan jawaban dan masukan terhadap masalah-masalah yang disajikan. Banyak yang bertanya dan siswa sudah memahami langkah pembelajaran *think pair share* (TPS). Selama siswa bekerja guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa.

Diakhir pembelajaran, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pelajaran, serta guru menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. Selama siswa bekerja guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa. Setelah mengerjakan LKS siswa menyajikan hasil percobaannya di depan kelas. Saat presentasi guru memberikan penekanan-penekanan pada konsep yang dianggap penting dan diakhir kegiatan diskusi kelas guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan. Kegiatan penutup dari pembelajaran adalah siswa mengerjakan evaluasi pembelajaran akhir.

Refleksi Siklus I

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama siklus I siswa diberikan soal tes kemampuan berpikir kritis sebanyak 8 butir. Soal yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir siswa. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran IPA. Setelah memberikan soal tes kemampuan berpikir siswa pada pertemuan siklus I memperlihatkan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *think pair share* siswa terlihat lebih semangat dari sebelumnya. Namun penggunaan waktu pada pertemuan ini masih kurang efektif dan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *think pair share* kurang terarah dan kelas menjadi ribut.

Untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II, dilakukan perbaikan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Beberapa hal yang akan dilakukan guru seperti menjelaskan masalah atau menghadapkan siswa pada permasalahan dan menjelaskan prosedur *think pair share* kepada siswa agar tidak terlalu banyak penggunaan waktu dalam percobaan. Guru lebih mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan, dan banyak memotivasi siswa. Siswa ditekankan untuk lebih memanfaatkan waktu saat melakukan percobaan dan mengisi LKS. Guru lebih objektif mengawasi kegiatan siswa dalam pelaksanaan percobaan. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Refleksi dilakukan setelah ulangan harian dilaksanakan. Hasil refleksi pada siklus pertama ditemukan bahwa dari 25 orang siswa indikator kemampuan berpikir kritis siswa paling tinggi hanya 60% pada indikator memecahkan masalah dan yang paling rendah 8% pada indikator menganalisis. Dengan demikian hasil kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan berdampak pada hasil belajar belum bisa dikategorikan tuntas.

Belum tercapainya ketuntasan klasikal pada siklus I ini disebabkan karena banyak siswa baru pertama kali belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share*, sehingga siswa masih banyak yang masih bingung dan mengalami kesulitan. Disamping itu guru (peneliti) juga belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

Dengan demikian perlu diadakan lagi tindakan berikutnya, selain untuk memperbaiki kekurangan yang masih ada juga bertujuan untuk memantapkan keputusan hasil penelitian sehubungan dengan hal ini maka akan mengadakan siklus II pada jadwal pelajaran IPA berikutnya.

Refleksi Siklus II

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama siklus II tiap-tiap indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah terbiasa dengan soal-soal biasa yang menuntut kemampuan mengidentifikasi, memecahkan masalah, menganalisis dan menggeneralisasi soal-soal IPA.

Pada siklus II terlihat siswa sangat antusias melakukan pembelajaran, banyak bertanya dan semangat menjawab semua soal. Oleh karena itu sangatlah perlu membiasakan siswa memecahkan soal yang membutuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya hapal konsep materi saja tetapi memahami apa maksud dari sebuah ilmu dalam pembelajaran IPA.

Analisis Hasil Penelitian Aktivitas Guru

Dari hasil observasi siklus I guru hampir telah melakukan semua tahapan-tahapan *think pair share*. Guru membimbing siswa melakukan percobaan dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tabel observasi juga terlihat guru tidak mengarahkan siswa menemukan permasalahan sehingga masih banyak siswa yang mencarinya dibuku cetak. Guru juga tidak melakukan penguatan materi pada akhir pembelajaran. Hal ini karena guru masih tidak terbiasa menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Pertemuan | Jumlah | % | Kategori |
|---------------|------------------|---------------|----------|-----------------|
| I | Pertemuan 1 | 21 | 52.5% | Kurang |
| | Pertemuan 2 | 27 | 67.5% | Cukup |
| II | Pertemuan 1 | 32 | 80.0% | Sangat Baik |
| | Pertemuan 2 | 34 | 85.0% | Sangat Baik |

Dari tabel di atas terlihat aktivitas guru selama proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus pertama pertemuan pertama yaitu 52.5% dengan kategori kurang. Pada siklus pertama pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 67.5% dengan kategori cukup. Pada siklus dua pertemuan satu aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 80.0% dengan kategori sangat baik. Pada siklus dua pertemuan dua proses pembelajaran sudah dapat dikatakan sangat baik karena persentase meningkat menjadi 85.0%.

Aktivitas Siswa

Pada siklus pertama pertemuan pertama merupakan pengalaman pertama bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran model pembelajaran *think pair share*. Rata-rata siswa masih banyak siswa yang ribut, kurang memperhatikan guru, kurang tertib dalam kelompok, dalam bekerjasama kedalam kelompok belajar yang heterogen dan mengerjakan LKS. Partisipasi siswa dalam mempersentasikan memang sudah dapat di kategorikan lumayan bagus, meskipun ramai tetapi mereka berani tampil ke depan, dalam bekerjasama mengerjakan LKS siswa sudah mulai aktif.

Pada siklus kedua siswa sudah bisa aktif tanpa malu-malu dan sudah bisa menanggapi kerja dari siswa lain. siswa sudah aktif tetapi masih ada sedikit yang ribut. Siswa sudah lebih semangat belajar agar hasil kerja kelompok maupun individu mendapat predikat bagus. Siswa sudah berani untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa sudah mengikuti peraturan yang ada. Bahkan mereka sudah bisa maju kedepan kelas tanpa malu-malu. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Pertemuan | Jumlah | % | Kategori |
|--------|-------------|--------|-------|-------------|
| I | Pertemuan 1 | 19 | 47.5% | Kurang |
| | Pertemuan 2 | 25 | 62.5% | Cukup |
| II | Pertemuan 1 | 31 | 77.5% | Baik |
| | Pertemuan 2 | 35 | 87.5% | Sangat Baik |

Dari tabel di atas terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus pertama pertemuan pertama yaitu 47.5% dengan kategori kurang. Pada siklus pertama pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 62.5% dengan kategori cukup. Pada siklus dua pertemuan satu aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 77,5% dengan kategori baik. Pada siklus dua pertemuan dua proses pembelajaran sudah dapat dikatakan sangat baik karena persentase meningkat menjadi 87,5%.

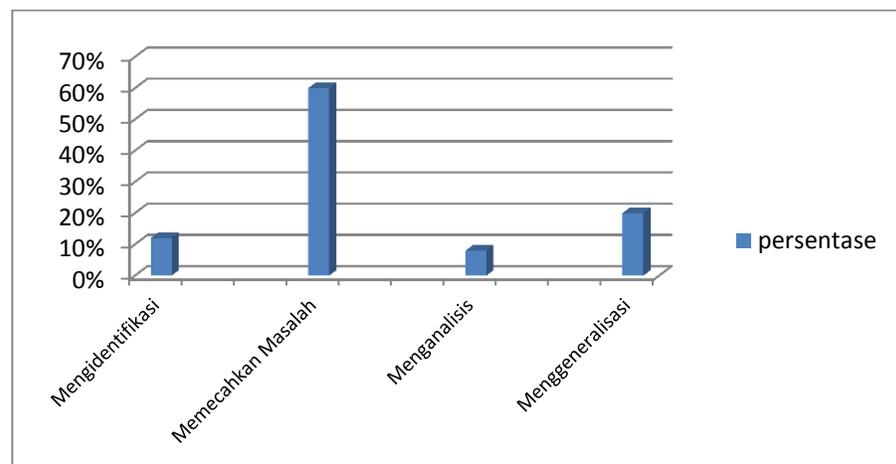
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada siklus I hasil tes kemampuan berpikir siswa sangat kurang, dimana dapat dilihat rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis pada tiap-tiap indikator paling tinggi hanya 60% pada indikator memecahkan masalah, indikator menggeneralisasi yaitu 20%, indikator mengidentifikasi mencapai 12% dari 25 jumlah siswa. Kemampuannya berpikir siswa sangat kurang terutama dalam menganalisis soal cerita yang hanya mencapai 8%. Siswa hanya terbiasa dengan soal-soal biasa yang hanya mengutamakan aspek mengingat konsep. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Hasil Skor Indikator Berpikir Kritis Siklus I

| No. | Indikator | Siswa Tuntas | Siswa Tidak Tuntas | Persentase |
|-----|---|--------------|--------------------|------------|
| 1 | Mengidentifikasi / Menjastifikasi Konsep | 3 | 22 | 12% |
| | Memecahkan Masalah | 15 | 10 | 60% |
| 3 | Menganalisis | 2 | 23 | 8% |
| 4 | Menggeneralisasi | 5 | 20 | 20% |

Dari tabel di atas sangatlah perlu membiasakan siswa memecahkan soal yang membutuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya hapal konsep materi saja tetapi memahami apa maksud dari sebuah ilmu dalam pembelajaran IPA. Peningkatan hasil kemampuan berpikir siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:

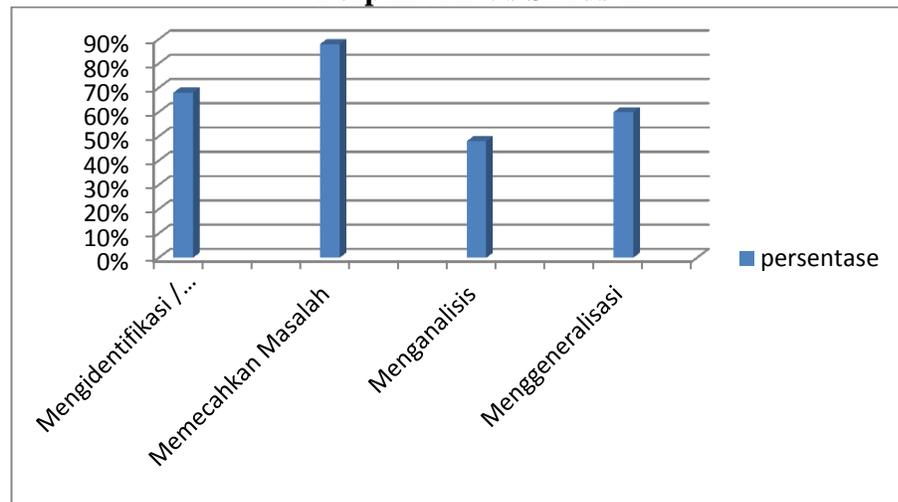
Grafik 1: Persentase Hasil Kemampuan Indikator Berpikir Kritis Siklus I

Sedangkan tes hasil belajar siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *think pair share*. Dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa dalam berpikir kritis sangat meningkat dibandingkan siklus I yaitu dalam mengidentifikasi 68%, dalam memecahkan masalah 88%, menganalisis 48% dan menggeneralisasi mencapai 60%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Hasil Skor Indikator Berpikir Kritis Siklus II

| No | Indikator | Siswa Tuntas | Siswa Tidak Tuntas | Persentase |
|----|--|--------------|--------------------|------------|
| 1 | Mengidentifikasi / Menjastifikasi Konsep | 17 | 8 | 68% |
| 2 | Memecahkan Masalah | 22 | 3 | 88% |
| 3 | Menganalisis | 12 | 13 | 48% |
| 4 | Menggeneralisasi | 15 | 10 | 60% |

Peningkatan hasil kemampuan berpikir siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2: Persentase Hasil Kemampuan Indikator Berpikir Kritis Siklus II

Sedangkan pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa paling tinggi yaitu 88% pada indikator memecahkan masalah dan paling rendah hanya 48% pada indikator menganalisis. Dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Berarti penerapan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan perubahan lingkungan di kelas IV SDN 004 Lima Puluh. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II.

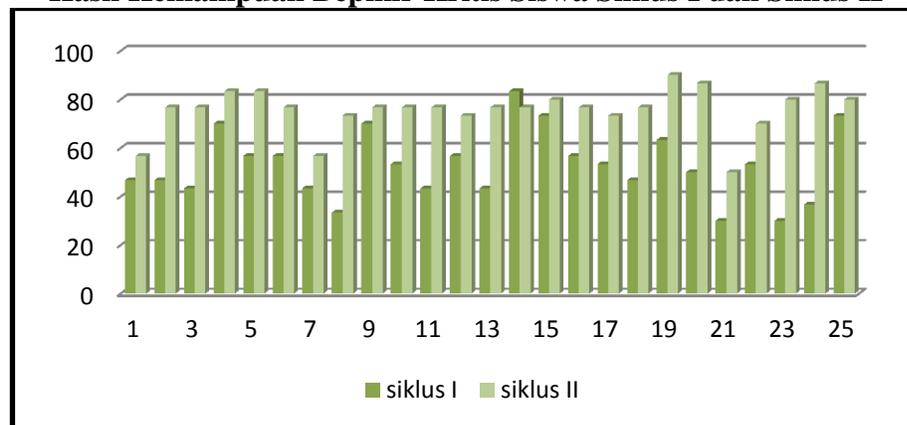
Tercapainya hasil belajar siswa dengan rata-rata 83.6 pada pokok bahasan sumber daya alam disebabkan karena menggunakan model pembelajaran *think pair share* dalam proses pembelajarn. Menurut Ngalim (2007: 15) bahwa setiap manusia mempunyai dorongan nafsu, seperti dorongan ingin tahu. Melalui *think pair share* dapat mendorong keingin tahanan melatih dan mempelajari sesuatu yang belum

diketuinya. Dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*, siswa menjadi lebih aktif. Selain itu, model pembelajaran dengan *think pair share* mampu melibatkan siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok kecil, sehingga melalui suatu percobaan dan observasi dapat melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelompoknya.

Dengan *think pair share* juga melatih siswa untuk mandiri, mencari dan menemukan jawaban dari suatu persoalan dalam suatu pokok bahasan dalam pembelajaran IPA. Sehingga melalui peraktek, percobaan dan observasi terbentuk ide baru yang memperkaya intelektual siswa dan dapat membantu tercapainya hasil belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008: 33) bahwa belajar pada hakikatnya adalah memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Jadi ini artinya bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperoleh melalui percobaan dan pengamatan dapat bermakna untuk siswa.

Nilai rata-rata siswa dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Dan hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3.
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus I hasil kemampuan berpikir kritis siswa paling tinggi 83 dan paling rendah 30. Dengan jumlah yang tuntas hanya 5 orang (20%) dan yang tidak tuntas 20 orang (80%).

Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, nilai paling tinggi yaitu 90 dan paling rendah 50. Sedangkan pada ketuntasan meningkat yang tuntas menjadi 22 orang (88%) dan yang tidak tuntas 3 orang (12%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SDN 004 Lima Puluh.

Kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus I hasil kemampuan berpikir kritis siswa paling tinggi 83 dan paling rendah 30. Dengan jumlah yang tuntas hanya 5 orang (20%) dan yang tidak tuntas 20 orang (80%). Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, nilai paling tinggi yaitu 90 dan paling rendah 50. Sedangkan pada ketuntasan meningkat yang tuntas menjadi 22 orang (88%) dan yang tidak tuntas 3 orang (12%).

Dari observasi terhadap guru, aktivitas guru selama proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus pertama pertemuan pertama yaitu 52.5% dengan kategori kurang. Pada siklus pertama pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 67.5% dengan kategori cukup. Pada siklus dua pertemuan satu aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 80.0% dengan kategori sangat baik. Pada siklus dua pertemuan dua proses pembelajaran sudah dapat dikatakan sangat baik karena persentase meningkat menjadi 85.0%.

Sedangkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *think pair share* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus pertama pertemuan pertama yaitu 47.5% dengan kategori kurang. Pada siklus pertama pertemuan kedua tidak mengalami peningkatan yaitu 62.5% dengan kategori cukup. Pada siklus dua pertemuan satu aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 77,5% dengan kategori baik. Pada siklus dua pertemuan dua proses pembelajaran sudah dapat dikatakan sangat baik karena persentase meningkat menjadi 87,5%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberi beberapa saran yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) dalam mata pelajaran IPA yaitu, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan jika menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) guru harus dapat membimbing siswa melakukan percobaan sehingga dapat membuat siswa berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Serta guru hendaknya dapat membiasakan siswa untuk aktif dalam belajar dan diharapkan kepada siswa agar lebih rajin dan giat belajar agar hasil belajarnya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, (2009). *Definisi Berpikir Kritis beserta langkah-langkahnya*. Tersedia: <http://gurupembaharu.com/artikel/berpikir-kritis>
- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum. Balitbang Depdiknas. Jakarta
- Ibrahim, M, dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Irianto. 2007. *Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konsrtuktivistik*, Prestasi pustaka. Surabaya.
- Isjoni, 2007. *Cooperatif Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Jesi, A. A. (2008). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Tesis pada PPS UPI. Bandung: tidak Dipublikasikan.
- Kosta dan Enis. (1997). *Kemampuan berpikir kritis*. Dalam Didi, Tatang. *Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Jakarta. Karya Duta Wahana.
- Ngalim Purwanto. 1307. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Falah Production. Bandung.
- Sutayanti. 2005. Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Stuktural Think-Pair-Share (TPS) II di SMP N 7 Pekanbaru (Skripsi). FKIP Universitas Riau. Pekanbaru. Tidak Dipublikasikan.
- Purnamasari, Ayu. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Raudhatul Rahmah Pekanbaru) Tahun Ajaran 2009/2010 (Skripsi). FKIP Universitas Riau. Pekanbaru. Tidak Dipublikasikan.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Wolcott dan Lynch, 2009. <http://gurupembaharu.com/home/?p=1331>. Online, Tersedia.